TRADISI PEMBACAAN *ṢAMADIYAH* MENGGUNAKAN MEDIA BATU PUTIH (STUDI *LIVING QUR'AN* DI KECAMATAN SEKERAK KABUPATEN ACEH TAMIANG)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nur Rahmah A.Aziz
NIM: 3032022027

Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1446 H / 2025 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

NUR RAHMAH A.AZIZ
NIM: 3032022027

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Zulkarnaini, MA	**Dr. Mulizar, M. TH**
NIP. 196705111990021001	NIP. 198812102023211014

Dipindai dengan CamScanner

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal:

Rabu, 12 Januari 2025 M
13 Sya'ban 1446 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Zulkarnaini, MA	**Dr. Mulizar, M. TH**
NIP. 196705111990021001	NIP:196705111990021001

Penguji I	Penguji II
Prof. Dr. Ismail Arrauf Nasution, M:A	**Armainingsih, MA. Hum**
NIP:197508292008011007	NIP. 198305122018012001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA IAIN LANGSA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Dr. Wildan, MA
NIP:198411282019031002

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NUR RAHMAH A.AZIZ**

NIM : 3032022027

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Desa Bundar, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Tradisi Pembacaan *Ṣamadiyah* Menggunakan Media Batu Putih Di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang** adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Aceh Tamiang, 14 Desember 2024

Yang Membuat Pernyataan



NUR RAHMAH A.AZIZ
Nim: 3032022027

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمْ

Alḥamdulillāhi rabbi al-'ālamīn, segala puji dan syukur penulis haturkan atas kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **Tradisi Pembacaan *Ṣamadiyah* menggunakan Media Batu Putih (Studi Living Qur'an Di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang)**. Tak lupa pula penulis panjatkan sholawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw yang telah menyampaikan risalah dan mengarahkan kita ke jalan yang benar berupa ajaran agama Islam yang sempurna serta menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa. Penulis berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini. Namun, penulis sangat memahami apabila skripsi ini jauh dari kata sempurna, sebab seorang manusia tentu tak pernah luput dari kesalahan. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi sempurnanya skripsi ini. Skripsi diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mampu memperkaya pengetahuan umat.

Selesainya skripsi ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak, maka sudah sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Arrauf Nasution, M.A selaku Rektor IAIN Langsa

2. Bapak Dr. Wildan, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Bapak Anwar, S.Ag, M. Kom. I selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Prof. Dr. Zulkarnaini, MA sebagai pembimbing I yang membina, mengajari dan memberikan masukan dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mulizar, M. TH sebagai pembimbing II Dan Dosen PA yang telah membimbing, meluangkan waktu, memberikan masukan serta koreksi, dan mengayomi penulis dalam menulis skripsi ini.

Selain daripada itu, saya haturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Orang tua tercinta, Abah (Abdul Aziz, S.Ag, MA) dan Umi (Yusrina, S.Ag) yang telah mendidik, mengasuh, mengajarkan, mendoakan, dan tidak kenal lelah menasehati saya agar mampu bersemangat dan optimis dalam mengerjakan suatu hal, selalu mengingatkan agar tak lupa bertawakkal, serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Saya berupaya terus melakukan berbagai hal terbaik untuk dapat membahagiakan dan membanggakan Umi dan Abah. Semoga Allah panjangkan umur, memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, memberikan kesehatan, kekuatan, menerima amal ibadah dan mengampuni segala dosa Umi dan Abah tercinta.
2. Adik-adikku, Juwaini, Humaidi dan Muhammad Fathin yang mendukung dan men*support* segala kegiatan yang saya lakukan.
3. Para guru, ustadz dan ustazah serta dosen yang telah membekali saya dengan berbagai disiplin keilmuan.
4. Rekan-rekan seperjuangan, khususnya teman satu jurusan di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 unit 1.

5. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah swt. membalas segala jasa dan kebaikan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak yang turut membantu dan juga semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Aceh Tamiang,

14 Desember 2024

(Nur Rahmah A.Aziz)

ABSTRAK

Tradisi pembacaan *ṣamadiyah* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sekerak berbeda dengan tradisi *ṣamadiyah* yang terdapat pada daerah lain, yaitu menggunakan batu putih sebagai media perantara tersampaikannya doa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak dan bagaimana masyarakat Kecamatan Sekerak memaknai tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan teori antropologi budaya, teori tersebut bertujuan untuk memahami kenyataan yang terjadi di masyarakat, objek kajian dari teori antropologi budaya adalah manusia dan perilaku yang ditampilkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa praktik tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih ini hampir sama dengan tradisi *ṣamadiyah* yang terdapat pada daerah lain, yang membedakannya yaitu adanya batu putih yang digunakan ketika membaca surah al-Ikhlāṣ. Adapun pandangan masyarakat dalam memaknai tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih adalah karena setiap makhluk ciptaan Allah memiliki zikir tersendiri kepada penciptannya, yang mana batu putih disini dimaksudkan sebagai ciptaan Allah yang apabila diletak di atas makam maka dapat berzikir untuk sang mayit di dalam kubur. Dalam hal ini dipilihnya batu putih dikarenakan putih itu melambangkan kesucian dan ketika kita wafat pun menggunakan kain kafan yang juga berwarna putih.

Kata Kunci: *Tradisi, Ṣamadiyah, Media batu putih*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
DAN SINGKATAN

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka

23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	’	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitrasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	*Fatḥah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*Ḍammah*	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ي	*Fatḥah* dan *ya’*	Ai	a dan i

وَ	*Fatḥah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

شَيء : *Syaian*, سوفَ : *Saufa*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	**Nama**	**Huruf dan Tanda**	**Nama**
اَ / ى	*Fatḥah* dan *alif* atau *Fatḥah* dan *yā'*	Ā	a dan garis di atas
يِ	*Kasrah* dan *yā'* berharakat *sukun*	Ī	i dan garis di atas
وُ	*Ḍammah* dan *wau* berharakat *sukun*	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ: *qāla*, موسى: *mūsā*, قِيْلَ : *qīla*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *Fatḥah, kasrah* dan *ḍammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudatul aṭfāl*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةَ: *al-Madīnah al-Fāḍilah*

اَلْحِكْمَةَ : *al-Ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبُّكُم :*Rabbukum,* حَقٌّ: *Ḥaqqun* dan طَيِّبًا : *Ṭayyiban*

Jika huruf ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi ī. Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabī* (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلصَّبر : *al-Ṣabru,* اَلتَّكَاثُر: *al-Takāṡuru,*

اَلْبُخَارِيَّ: *al-Bukhārī,* اَلْحسن: *al-Ḥasanu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

أَحسبَ: *aḥasiba* dan يشاء : *yasyā'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), dan alhamdulillah (dari *al-Ḥamdulillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'ān dan *Al-Ḥamdulillāh al-laẓī*

9. *Lafaz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بسم الله: *bismillāh* bukan *bismi allāh*

من الله: *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رحمة الله: *raḥmatullāh* bukan *raḥmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang

(al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf "A" dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh: *al-Bukhārī* dan *al-Syāfi'ī.*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijriyah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)

w. = Wafat Tahun

QS....[]: 4 = QS al-Baqarah [2]: 43

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING i

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ii

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vii

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

DAFTAR ISI xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4

D. Penjelasan Istilah 6

E. Kerangka Teori 8

F. Kajian Terdahulu 10

G. Metode Penelitian 15

H. Sistematika Pembahasan 21

BAB II KAJIAN TEORITIS 23

A. Definisi dan Tujuan *Ṣamadiyah* 23

B. Sejarah Perkembangan *Ṣamadiyah* 25

C. Pandangan Ulama Tentang *Ṣamadiyah* 29

D. Media Dalam Pembacaan *Ṣamadiyah* 33

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37

A. Gambaran Lokasi Penelitian 37

B. Kondisi Sosial Keagamaan dan Budaya 39

C. Teks Bacaan *Ṣamadiyah* Beserta Terjemahannya 41

D. Enkulturasi Pembacaan *Ṣamadiyah* Menggunakan Media Batu Putih Di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang 45

BAB IV HASIL PENELITIAN 50

A. Penerapan Tradisi Pembacaan *Ṣamadiyah* Menggunakan Media Batu Putih di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang 50

1. Praktik Pembacaan *Ṣamadiyah* Menggunakan Media Batu Putih 50
2. Tata Cara Pembacaan *Ṣamadiyah* 57

B. Masyarakat Memaknai Tradisi Pembacaan *Ṣamadiyah* Menggunakan Media Batu Putih 59

C. Analisis Data 63

BAB V PENUTUP.....65

A. Kesimpulan 65

B. Saran.....66

DAFTAR PUSTAKA.....68

LAMPIRAN.....72

CURRICULUM VITAE.....75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim memiliki respon yang bervariasi terhadap Al-Qur'an. Ada yang membacanya untuk memahami dan mendalami maknanya, sementara yang lain membacanya sebagai bagian dari ritual ibadah untuk mencapai ketenangan batin. Selain itu, ada juga yang bertujuan untuk mendapatkan kekuatan, terapi pengobatan atau tujuan lainnya. Dengan demikian setiap individu dalam masyarakat tentu memiliki perbedaan dalam memahami kalam Allah Swt. Penggunaan Al-Qur'an seperti ini terjadi karena adanya praktik keagamaan dari ayat-ayat atau surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari.[1]

Islam mempunyai tradisi, dimana tradisi bernilai kebaikan secara umumnya. Salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh orang muslim pada umumnya adalah tradisi pembacaan *ṣamadiyah*. Adapun tradisi pembacaan *ṣamadiyah* ini merupakan salah satu aspek penting dalam praktik keagamaan dan spiritual di kalangan masyarakat muslim tertentu, terutama di wilayah yang memiliki akar budaya yang kuat.[2] *Ṣamadiyah* sering sekali dipahami sebagai bentuk doa yang diiringi dengan pembacaan teks-teks khusus, yang mempunyai nilai mendalam secara konteks spiritual.[3]

Ṣamadiyah pada umumnya dilakukan tidak menggunakan media apapun, akan tetapi pada beberapa daerah ada yang menggunakan media didalam

[1] Ahmad Bisyri Syakur, *Fiqih Tradisi: Cara Baru Mmeandang Tradisi Islam Di Indonesia, Bandung: Salamadani*, 2013. Hlm. 36.

[2] Muhammad Ahsan, "Menghargai Tradisi Islam di Nusantara," 2015. Hlm. 16.

[3] Teguh Arafah Julianto, Khairuddin, and Muhammad Fahmi Kurniawan, "Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Praktik Zikir Batu Di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 68–84.

pelaksanaanya.[4] Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih mendalam terkait dengan tradisi pembacaan *ṣamadiyah* yang menggunakan media. Penelitian ini menjadi penting karena *ṣamadiyah* itu merupakan tradisi yang selalu terjadi di masyarakat.

Penggunaan media ketika membaca *ṣamadiyah* salah satunya yang terdapat di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang yaitu menggunakan batu putih. Penggunaan batu putih sebagai media dalam tradisi menambah dimensi tambahan di mana batu putih dianggap memiliki simbolisme tertentu, seperti kesucian, ketulusan dan keabadian. Dalam banyak budaya batu putih juga dianggap sebagai lambang ketenangan stabilitas serta dipercaya memiliki energi positif yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan efektifitas pembacaan doa atau ritual yang dilakukan.[5] Tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di wilayah ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara berjamaah oleh masyarakat atau dilakukan oleh seorang tokoh agama yang ada di wilayah tersebut.

Penerapan yang dilakukan adalah diawali dengan membaca sejumlah kalimat tayyibah, membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw, membaca surat al-Ikhlāṣ, al-Falaq, al-Nās dan al-Fātiḥah, kemudian membaca *tahlīl* (*lā ilaha illallāh*) dan ditutup dengan doa berjamaah untuk orang yang di *ṣamadiyah*kan. Masyarakat di sana beranggapan bahwa membacanya akan mendapatkan pahala dari Allah Swt dan pahalanya akan dikirim untuk orang yang sudah wafat.

[4] Atik Dinan Nasihah, "Tradisi Pembacaan Sūrah Al-Ikhlās Dalam Zikir Fidā' (Studi Living Hadis: Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah" (UIN syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). Hlm. 46.

[5] Murtiadi Awaluddin, *Cahaya Cinta Di Batu Putih*, Edisi 1 (Makassar: Pusaka Almaida, 2017). Hlm. 12.

Hal menarik dari *ṣamadiyah* di Aceh Tamiang, khususnya Kecamatan Sekerak adalah penggunaan batu putih yang diambil langsung dari sungai sekitar kampung, sebagai simbol pembacaan *ṣamadiyah* (surah al-Ikhlāṣ) layaknya penggunaan tasbih untuk zikir pada umumnya. Batu putih yang jumlahnya banyak ini disediakan oleh keluarga atau ahli waris. Ketika masyarakat datang pihak keluarga langsung membagikan batu secara merata dengan cara mengumpulkan batu putih tersebut di hadapan masyarakat yang berhadir.

Tidak ada jumlah tertentu untuk batu putih tersebut. Selanjutnya mulai membaca *ṣamadiyah* yang dipimpin oleh Tuan Syekh atau Pak imam, yang mana satu batu putih tersebut untuk satu kali bacaan surah al-Ikhlāṣ, lalu batu putih yang sudah dibacakan akan diserahkan kepada pihak keluarga dan diletakkan di atas makam. Masyarakat sekitar memiliki kepercayaan khusus untuk tradisi ini bahwasannya batu-batu putih tersebut dapat menerangkan kubur sang mayit dan beranggapan bahwa batu putih yang sudah dibacakan tersebut dapat berzikir untuk sang mayit serta menjaganya di dalam kubur.

Setelah diteliti *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih ini memang sangat terkenal di Kecamatan Sekerak dan satu-satu nya kecamatan yang masih tetap melestarikan tradisi tersebut. Hal ini disebabkan karena antusias para masyarakat dan didorong dengan adanya salah satu tokoh agama yaitu Tuan Syekh Muhammad Hassanain yang masih melestarikan tradisi ini bahkan beliau mempunyai rumah suluk, dimana terkadang masyarakat sekitar membawa batu putih untuk dibacakan *ṣamadiyah*-nya langsung oleh Tuan Syekh dan beliau

merupakan anak dari pewaris munculnya tradisi ini di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Sekerak.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang **"Tradisi Pembacaan *Ṣamadiyah* Menggunakan Media Batu Putih (Studi *Living Qur'an* di Kec.Sekerak, Kab.Aceh Tamiang)** secara mendalam dan lebih mengetahui bagaimana cara penerapannya, makna tradisi serta implikasinya terhadap masyarakat sekitar dari pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih yang diterapkan di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang. Bagi penulis, tradisi ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an menjadi hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan *Living Qur'an* (*Al-Qur'an in every day life*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan praktik tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimana masyarakat Kecamatan Sekerak Aceh Tamiang memaknai tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan pokok yang diajukan sebelumnya, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang.
b. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang Memaknai Tradisi Pembacaan *Ṣamadiyah* Menggunakan Media Batu Putih.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka bahasan *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosiokultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan Al-Qur'an.
b. Secara praktis, yang dimasukkan dari penelitian ini juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an serta mengenalkan salah satu dari sekian banyak tradisi *Living Qur'an* di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim di Indonesia. Khususnya bagi masyarakat Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang agar menambah cinta terhadap Al-Qur'an dalam membaca, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan atau kesalahfahaman tentang istilah yang terdapat dalam judul ini, maka peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang kata atau istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Tradisi secara umum diartikan sebagai pengetahuan, kebiasaan, doktrin, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Tradisi dalam islam adalah segala hal yang datang atau dihubungkan dengan melahirkan jiwa islam.[6] Tradisi juga merupakan sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia.[7] Adapun dalam tradisi yang dimaksudkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu tertentu ketika ada orang meninggal dilakukan pembacaan *ṣamadiyah.*
2. *Ṣamadiyah* berasal dari kata *al-ṣamad*, karena bacaan yang banyak dibaca dalam *ṣamadiyah* adalah surat al-Ikhlāṣ, karena di dalam surat al-Ikhlāṣ banyak lafaz al-ṣamad. *Ṣamadiyah* merupakan suatu lafaz ayat atau surat

[6] Siti Subaidah, "Tradisi Pembacaan Al-Qurʻan (Surah Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019). Hlm. 23.

[7] Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno," *Ri'ayah* 2, no. 2 (2017): 69–79.

dalam Al-Qur'an yaitu surat al-Ikhlāṣ.[8] Sedangkan menurut peneliti *ṣamadiyah* yang dimaksud di sini adalah kegiatan penyebutan kepada orang yang ingin pergi mendoakan orang lain yang sudah meninggal dunia. *Ṣamadiyah* atau bahasa lainnya sering disebut juga dengan *tahlīl*-an di masyarakat.

3. Media batu putih terdiri daripada tiga kata: media, batu dan putih. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media juga merupakan alat yang dapat membantu kebutuhan dan kegiatan yang hakekatnya dapat membantu setiap orang yang menggunakannya.[9] Batu adalah suatu benda yang keras, sedangkan putih itu merupakan warna. Adapun tiga kata ini dijadikan satu makna yang akhirnya menjadi kata majemuk, yang berarti suatu alat yang menggunakan batu yang berwarna putih.
4. *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang berarti hidup dan Qur'an yang berarti kitab suci umat islam, secara sederhana istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.[10] *Living Qur'an* juga merupakan pemahaman masyarakat terhadap hadirnya Al-Qur'an yang difungsikan tidak hanya

[8] Abdul Manan et al., *Samadiyah dalam Studi Etnografi* (Banda Aceh: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat JEnderal Kebudayaan Balai Pelestarian Budaya Aceh, 2018).

[9] Muhammad Ramli, "Media Teknlogi Pembelajaran," *IAIN Antasari Press*, 2012, 1–3.

[10] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Peneltian Living Qur'an dan Hadis*, 2023.

teksnya saja, tetapi makna yang terkandung di dalamnya dan pengalaman yang dilakukan masyarakat terhadap Al-Qur'an itu sendiri.[11]

5. Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang. Kecamatan Sekerak merupakan suatu wilayah yang terletak di sekitar pesisir sungai, yang terletak di Kabupaten Aceh Tamiang. Peneliti tertarik untuk meneliti di Kecamatan ini karena para masyarakat di wilayah tersebut pandai memanfaatkan sumber daya alam yang ada, yang di mana masyarakatnya itu memanfaatkan batu putih yang ada disekitar sungai untuk di jadikan media dalam pembacaan *ṣamadiyah.*

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori antropologi budaya, **t**eori ini merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang bertujuan memahami kenyataan yang terjadi di masyarakat, antropologi budaya mempelajari keaneka ragaman kebudayaan manusia dan mencoba memberikan jawaban mengenai pertanyaan bagaimana cara hidup suatu bangsa, adat istiadatnya, sistem kepercayaan nya dan sistem moral. Fenomena yang dianggap paling menarik adalah kehidupan manusia dalam bidang keagamaan, yaitu suatu keyakinan akan adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Objek kajian teori antropologi adalah manusia dan perilaku yang ditampilkannya dalam kehidupan bermasyarakat.[12] Terdapat empat ciri mendasar cara kerja teori antropologi budaya:

[11] Azar Dwi Saputrael, "Tradisi Pembacaan 100.000 Surah Al-Ikhlaṣ Dalam Ritual Kematian Di Tengah Pandemi Covid-19 (Kajian Living Qur'an Di Desa Candimulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo)," *Jurnal Qaf* 1, no. 1 (2023): 78–92.

[12] Imam Subchi, "*Pengantar Antropologi*" (Depok: Rajawali Pers, 2018). Hlm. 191.

a. Pendekatan antropologi diawali dari kerja lapangan yang berhubungan dengan individu, kelompok atau masyarakat setempat yang diamati dalam kurun waktu tertentu secara mendalam dan kadang dilakukan secara berkesinambungan, tinggal dan hidup bersama masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini peneliti merupakan warga di Kecamatan Karang Baru yang bersebelahan langsung dengan Kecamatan Sekerak sehingga memungkinkan untuk peneliti datang ke lokasi tersebut dan mengamati proses yang terjadi. Sedangkan pada daerah peneliti sendiri tidak ada pembacaan *ṣamadiyah* yang menggunakan media batu putih sedangkan di Kecamatan Sekerak ini ada. Hal ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bahwa peneliti bukan meneliti wilayah sendiri melainkan lebih kepada objektif penelitian nya.
b. Cara kerja yang demikian ini menuntut seorang peneliti melihat langsung praktek nyata di lapangan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mingguan, bulanan bahkan tahunan. Keadaan yang demikian akan tampak tradisi atau adat istiadat yang dijalani dalam kehidupan masyarakat tersebut yang dipandang penting.
c. Antropologi senantiasa mencari keterkaitan antar berbagai macam kehidupan manusia yang mendominasi masyarakatnya, sehingga bidang-bidang kehidupan itu tidak mendominasi secara tunggal melainkan mempunyai hubungan yang erat, sehingga hampir tidak dapat dipisahkan antara satu bidang dengan bidang yang lain.

d. Kajian antropologi selalu memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama, dengan maksud bukan untuk memandang yang satu lebih baik dari yang lain melainkan untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian.[13] Dari sini kemudian diketahui bahwa objek ilmu antropologi budaya adalah manusia dan perilaku yang ditampilkannya dalam kehidupan masyarakat.

Dengan menggunakan teori antropologi budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, maka penulis menjadikan acuan dasar dalam pembahasan tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang. Di mana tradisi ini merupakan salah satu tindakan sosial, karena dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara individu, melainkan dilakukan secara bersama-sama.

F. Kajian Terdahulu

Tujuan kajian terdahulu yaitu untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan dalam skripsi ini dengan skripsi lain, penulis melihat kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Penelitian terkait pembacaan *ṣamadiyah* sudah banyak dilakukan, sehingga penelitian yang akan diteliti oleh penulis merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya, namun pada penelitian kali ini memiliki bagian yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan.

[13] Santri Sahar, "Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam," *Jurnal Al-Adyaan: Jurnal Sosial Dan Agama* 1, no. 2 (2015): 23–33.

Pada tahun 2018, Puji Astuti, menulis skripsi berjudul Pembacaan Surah al-Ikhlāṣ Dalam Upacara Kematian Buang Batu (Studi Kasus Di Desa Abason, Kecamatan Totikum, Kabupaten Bangkep, Sulawesi Tengah). Dalam skripsi ini membahas tentang salah satu ritual kematian dengan membaca surah al-Ikhlāṣ sebanyak 3.333 kali, biasanya dilakukan pada malam keenam atau malam kedelapan dari malam kematian, dengan mengundang imam desa, pegawai serta masyarakat lainnya yang diundang oleh pihak keluarga. Ritual ini merupakan adat istiadat masyarakat sekitar untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal. Adapun skripsi ini menggunakan teori sosiologi[14]

Pada tahun 2021, Mahyun Yasir, menulis skripsi dengan judul Tradisi Khanduri Uteun Di Gampong Pasie Lembang Kecamatan Klue Selatan. Dalam skripsinya ia memaparkan bahwasannya prosesi adat khanduri uteun merupakan sejumlah aktifitas yang dilakukan masyarakat yang mencari rezeki di hutan untuk memenuhi kebutuhan spiritual yakni sebagai wujud syukur dan tanda terimakasih kepada Allah Swt, agar masyarakat juga terhindar dari mara bahaya ketika berada di dalam hutan. Pada skripsi ini dijelaskan bahwa proses khanduri uteun dilakukan dengan peusijuk alat yang digunakan dalam mencari rezeki yang dilaksanakan oleh panglima uteun dan tengku imum, Pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Membaca Yāsīn dan *dalail khairat*, Membaca *ṣamadiah* dan doa. Adapun pada skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.[15]

[14] Puji Astuti, "Pembacaan Surat Al Iklas Dalam Upacara Kematian Buang Batu (Studi Kasus Di Desa Abason, Kecamatan Totikum, Kabupaten Bangkep, Sulawesi Tengah)," 2018, 1–76.

[15] Mahyun Yasir, "Tradisi Khanduri Uteun Di Gampong Pasie Lembang Kecamatan Kluet Selatan" (UIN Ar-Raniry, 2021).

Pada tahun 2021, Rizki Maulana, menulis skripsi berjudul Tradisi Kenduri Dayak-dayak Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhan Haji Barat. Dalam skripsinya ia memaparkan bahwasannya di desa Blang Poroh melaksanakan pembacaan *ṣamadiyah* pada hari kedua malam ketiga mayat di dalam kubur dan ada sekitar 50 ribu bacaan surah al-Ikhlāṣ yang harus diselesaikan. Proses memasak dayak-dayak tersebut dimulai dari setelah sholat zuhur sekitar jam 2, masyarakat terutama pihak keluarga dan tetangga perempuan bersama-sama datang kerumah duka guna membantu proses membuat kue dayak-dayak yang menjadi simbol *ṣamadiyah* didesa tersebut. Hal ini bertujuan agar sang mayat yang ada di dalam kubur mendapatkan ketenangan dan tradisi ini sudah ada dari zaman nenek moyang terdahulu secara turun temurun. Adapun skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian lapangan[16]

Pada tahun 2022, Cut Sarah Nabila, menulis skripsi berjudul Pembacaan *Ṣamadiyah* Dan Surah Yāsīn Setiap Malam Jum'at Di Pesantren Darussalam Gampong Blang Poroh Kabupaten Aceh Selatan. Dalam skripsinya ia memaparkan mengenai para santri di Pesantren Darussalam menjadikan *ṣamadiyah* dan surah Yāsīn sebagai salah satu kegiatan yang sudah di lakukan sejak awal pesantren itu didirikan. Pembacaan *ṣamadiyah* dan surah Yāsīn ini hanya dilakukan pada malam Jum'at saja sebab menurut mereka malam Jum'at merupakan malam yang paling baik dari seluruh malam, sehingga pembacaan *ṣamadiyah* dan surah Yāsīn setiap malam Jum'at sebagai sebuah tradisi yang dilakukan di Pesantren Darussalam. Adapun jenis penelitian yang digunakan

[16] Rizki Maulana, "Tradisi Kenduri Dayak-Dayak Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan teori tentang ṣamadiyah sebagai doa.[17]

Pada tahun 2022, Devi Yanti Rambe dan Hafizhullah, menulis jurnal dengan judul Tradisi Pembacaan Qulhu Tiga Malam Selepas Kepergian Mayit (Tinjauan Studi *Living Qur'an*). Dalam jurnal ini membahas tentang adanya ayat Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara, tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun, yang mana tradisi tersebut berupa tradisi pembacaan qulhu tiga malam selepas kepergian mayit dalam ritual kematian. praktek pelaksanaan tradisi pembacaan qulhu tiga malam selepas kepergian mayit memiliki variasi, pada dasarnya untuk ayat atau surah yang dibaca sama begitu juga dengan tambahan bacaan di samping ayat-ayat yang dibaca, hanya saja penempatan bacaan yang berbeda pada setiap malamnya. Adapun pada jurnal ini menggunakan penelitian lapangan, dengan pendekatan fenomenologi.[18]

Pada tahun 2022, Fajriatul Ula, Nur Raihan dan Muhammad Reza Fadil, menulis jurnal berjudul *Living* Hadis Dalam Tradisi *Ṣamadiyah* di Langsa Aceh. Dalam jurnal ini membahas tentang tradisi *ṣamadiyah* atau praktik yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendoakan arwah. Tradisi *ṣamadiyah* di Aceh didasari pada sebuah pemahaman masyarakat Aceh bahwa kematian adalah sebuah perjalanan berat sehingga perlu dipersiapkan, dibantu dan di dukung oleh keluarga yang masih hidup. Kegiatan ṣamadiyah di Aceh, Kota Langsa, dipimpin oleh

[17] Cut Saarah Nabila, "Pembacaan Samadiyah Dan Surah Yasin Setiap Malam Jum'at Di Pesantren Darussalam Gampong Blang Poroh Kabupaten Aceh Selatan." (UIN ar-Raniry, 2022)

[18] Devi Yanti Rambe and Hafizzullah, "Tradisi Pembacaan Qulhu Tiga Malam Selepas Kepergian Mayit (Tinjauan Studi Living Qur'an)," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 2 (2022): 135–46, https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i2.6919.

Teungku yang telah masuk kedalam kekhususan dalam pelaksanaan bacaan ṣamadiyah yang sudah mengambil tarekat pada ulama tarekat (Mursyid). Tradisi ini merupakan hasil dari praktik masyarakat terhadap hadis nabi yang diajarkan oleh ulama tarekat dan peran ulama serta Teungku sebagai konektor antara teks hadis dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomologi.[19]

Pada tahun 2023, Mutia Sahara, menulis skripsi berjudul Tradisi Wasilah Dengan Media Batu Pada *Ṣamadiyah* Di Gampong Peulokan Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan Menurut Al-Qur'an. Dalam skripsinya ia memaparkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan batu yang diikutsertakan dalam ṣamadiyah akan melepas kesengsaraan mayit dalam kubur. Pembacaan ṣamadiyah dengan menggunakan batu sebagai media hitung, merupakan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an yang dijumpai dalam kehidupan. Uniknya praktik ṣamadiyah kematian di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan itu mengikut sertakan batu sebagai media hitung pengganti tasbih. Penggunaan Media Batu dalam ṣamadiyah kematian merupakan salah satu ajaran tasawuf yang juga dipraktikkan pada khatam khawaja atau khatam tahlil pada sulok dan dasar lainnya yang di jadikan sebagai acuan dalam praktik tersebut adalah anjuran dari Rasulullah Saw. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. [20]

Berdasarkan penelitian pustaka di atas, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu memiliki kajian yang sama terkait

[19] Fajriatul Ula, Nur Raihan, and Muhammad Reza Fadil, "Living Hadis Dalam Tradisi Samadiyah Di Langsa Aceh," *Al-Bukhari:Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2022): 237–57.

[20] M Sahara, "Tradisi Wasilah Dengan Media Batu Pada Samadiyah Kematian Di Gampong Peulokan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan Menurut Al-Qur'an," 2023, https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32873/.

pembacaan *ṣamadiyah* yang diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Namun penulis belum menemukan pembahasan yang meneliti tentang proses masuknya pembacaan *ṣamadiyah* di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang dengan menggunakan batu putih sebagai media perantara dan yang membaca *ṣamadiyah* tersebut biasanya orang yang pertama kali membawa tradisi tersebut ke tengah-tengah masyarakat di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang. Maka dari itu penulis tertarik untuk menjadikan pembacaan *ṣamadiyah* dengan menggunakan media batu di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang ini sebagai penelitian dalam skripsi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelurusi sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.[21]

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan penulis menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), yaitu teknik pengumpulan data dimana penulis langsung turun ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi yang berkenaan dengan

[21] Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, *Antasari Press* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2020). Hlm. 1

judul. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *etnografi*. Pendekatan *etnografi* adalah pendekatan yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuannya adalah untuk memahami suatu pandangan penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.[22]

Adapun melalui pendekatan ini penulis gunakan agar mampu mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan masyarakat yang mengamalkan tradisi pembacaan *ṣamadiyah* dengan menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini, lokasinya bertempat di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut karena di Kecamatan Sekerak ini memiliki tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Sekerak ini.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan dan responden.[23] Informan adalah orang yang sekedar memberikan informasi terkait pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang, sedangkan responden ini adalah objek

[22] Hengki Wijaya, "Data Analysis Spradley (Etnografi)," *Research Gate*, 2018, 1–9.
[23] Tritjahjo Danny, "*Subjek Penelitian*" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2019). Hlm. 71.

penelitian yang mampu memberikan informasi secara mendalam terkait pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang. Dalam hal ini beberapa informan dan responden yang menjadi subjek dalam penelitian adalah: Tokoh Agama, Pak Camat dan beberapa masyarakat yang ikut serta dalam pembacaan *Ṣamadiyah* menggunakan media batu putih tersebut. Untuk penggalian informasi dari subjek penelitian ini maka penulis melakukan wawancara.

Secara Umum dalam suatu penelitian biasanya sumber data yang digunakan dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama atau pokok yang menjadi bahan penelitian atau kajian dalam penulisan ini.[24] Selanjutnya data ini disebut data langsung atau asli. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penulisan ini adalah wawancara kepada responden yang terdiri daripada tokoh agama dan masyarakat serta observasi dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam tradisi pembacaan *Ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di kecamatan Sekerak, kabupaten Aceh Tamiang. Adapun buku-buku, artikel ilmiah dan jurnal juga merupakan data primer dalam penelitian ini.[25]

[24] Ade Heryana, "Data Dan Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *UNPAR Press* 1, no. 1 (2021): 1–29.

[25] Heryana. Hlm. 7

b. Sumber Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal dan sumber acuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh dan mengumpulkan data, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

a. Observasi

Adapun dalam penelitian ini, observasi yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan pengamatan terhadap praktik pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media baru putih di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengadakan pengamatan langsung atau tidak langsung pada pelaksanaan tradisi tersebut.[26] Agar peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana tahapan-tahapan praktik pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di lokasi tersebut.

Peneliti melakukan beberapa observasi, yakni dengan mengamati bagaimana praktik pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih, lalu apa dampak yang ditimbulkan dari tradisi tersebut, kemudian bagaimana masyarakat memaknai tradisi itu, bagaimana kondisi sosial dan keagamaan masyarakat dengan cara mencatat pernyataan salah satu

[26] Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.

masyarakat dan bagamaimana solidaritas antar masyarakat di daerah tersebut. Hal ini peneliti lakukan guna untuk menganalisa yang mana data yang boleh digunakan yang mana tidak, sehingga mendapatkan suatu hasil yang utuh yang dijadikan kesimpulan.

b. Wawancara

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dan responden. Di mana peneliti, responden dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti agar data yang diperoleh benar-benar valid, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.[27]

Wawancara ini juga penulis gunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi. Wawancara ini di lakukan dengan mengajukan pertanyaan yang di tujukan kepada tokoh agama serta masyarakat Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang. Alasan pemilihan beberapa informan dan responden tersebut adalah karena dianggap lebih mengetahui bagaimana tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang.

[27] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: kencana, 2007).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan sarana yang bisa membantu peneliti dalam pengumpulan data atau informasi melalui data-data dokumenter, berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, agenda ataupun jurnal yang bisa memberikan informasi tentang objek yang di teliti. Dokumentasi akan dilakukan oleh peneliti setiap proses terkait penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperkuat bukti keabsahan data dan peneliti benar-benar telah melakukan penelitian di kecamatan Sekerak kabupaten Aceh Tamiang.[28]

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisis data adalah dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif dengan memperoleh informasi dan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, serta menyimpulkan secara keseluruhan baik secara sistematis, terstruktur dan teratur agar dapat diceritakan secara menyeluruh dari hasil penelitian yang telah diteliti. Ada tiga teknik dalam analisis data kualitatif, antara lain:

a. Reduksi data, yaitu bentuk analisis yang menajamkan dengan cara menganalisa setiap kata-kata yang diberikan oleh data-data tersebut, kemudian menggolongkan mana data yang bisa digunakan dan mana

[28] Andi Ilham Samanlangi Arif Rachman, Yochanan, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Karawang: Saba Jaya Publisher, 2024).

yang tidak sehingga mengarahkan dan menghasilkan apa tujuannya serta mendapat kesimpulan di akhir.[29]

b. Penyajian data, yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan, dan biasanya informasi disajikan dalam bentuk naratif.

c. Penarikan kesimpulan, merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Penarikan kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa saja berubah apabila tidak ditemukan kebenaran data serta keakuratan data yang diperoleh. Akan tetapi, jika penarikan kesimpulan awal memiliki kebenaran dan bukti yang kongkrit serta keakuratan data maka kesimpulan awal dapat menjadi kesimpulan yang permanen.[30]

H. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan bertujuan agar penelitian ini lebih fokus, terarah dan tidak keluar dari apa yang telah dirumuskan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan gambaran umum dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan masalah yang diangkat dalam penelitian. Selanjutnya rumusan masalah untuk menunjukkan poin utama permasalahan yang akan dikaji, kemudian mendeskripsikan tujuan dan manfaat penelitian yang ditinjau dari aspek

[29] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi*…, Hlm. 123.
[30] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi*…, Hlm. 145.

teoritis dan praktis, melakukan penelitian terdahulu untuk mencari perbedaan atau menemukan research gap dari penelitian sebelumnya, menjabarkan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, metode pengolahan data, dan ditutup dengan pemaparan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian teoritis. Bab kedua berisikan pembahasan terkait Definisi dan Tujuan *Ṣamadiyah*, Sejarah perkembangan *ṣamadiyah*, Pandangan Ulama tentang *ṣamadiyah* dan Media dalam pembacaan *ṣamadiyah*.

Kemudian pada bab ketiga penulis akan menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian dan pembahasan, Kondisi sosial keagamaan dan budaya, Bacaan *ṣamadiah* dan Enkulturasi pembacaan *ṣamadiah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang.

Bab keempat berisi tentang analisis tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang dan bagaimana masyarakat sekitar memaknai tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih.

Bab kelima, penutup yang merupakan akhir dari rangkaian pembahasan yang berupa kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini penulis juga mengharapkan adanya timbal balik dari pembaca baik berupa kritik maupun saran yang dapat membuat penelitian ini semakin baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Tradisi Pembacaan *Ṣamadiyah* Menggunakan Media Batu Putih di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang

1. Praktik Pembacaan *Ṣamadiyah* Menggunakan Media Batu Putih

Tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak telah menjadi bagian kebudayaan dari kehidupan sosial keagamaan masyarakat setempat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, tradisi ini umumnya dilaksanakan ketika ada masyarakat setempat yang meninggal dunia lalu pihak keluarga mengadakan *ṣamadiyah* dengan mengundang masyarakat serta Tuan Syekh atau Pak Imam untuk memimpin *ṣamadiyah*.

Jamaah tradisi pembacaan *ṣamadiyah* ini diikuti oleh seluruh masyarakat Kecamatan Sekerak baik itu kaum laki-laki maupun perempuan, akan tetapi dalam pelaksanaan nya dominan diikuti oleh pihak laki-laki jika ada pihak perempuan biasanya itu dari pihak keluarga ataupun orang terdekat saja, masyarakat perempuan yang lainnya membantu mensukseskan acara *ṣamadiyah*.

Tradisi pembacaan *ṣamadiyah* di Kecamatan Sekerak menggunakan batu putih sebagai media perantara. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muslim selaku Pak Imam di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang, berikut hasil wawancaranya:

> "Jadi tradisi pembacaan *ṣamadiyah* di daerah kami itu menggunakan batu putih sebagai alat hitungnya dan juga sebagai media tersampaikannya doa-doa, zikir serta bacaan Al-Qur'an untuk orang yang sudah meninggal dunia. Adapun batu-batu putih yang akan dibacakan *ṣamadiyah* ini diambil langsung oleh pihak keluarga dari sungai sekitar, akan tetapi untuk sekarang ini karna zaman juga sudah semakin berkembang maka terkadang ada juga pihak keluarga yang membeli batu putih tersebut kepada agen, sebenarnya boleh saja asalkan dijamin kebersihan dan kesuciannya."[63]

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwasannya di dalam praktik pembacaan *ṣamadiyah* di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang menggunakan batu sebagai media perantara tersampaikannya doa-doa, zikir serta bacaan Al-Qur'an untuk orang yang sudah meninggal dunia. Adapun untuk jumlah batu putih nya tidak ada jumlah khusus, akan tetapi ditegaskan untuk mengambil atau membeli batu putih tersebut secukupnya saja dan jangan sampai berlebihan yang pada akhirnya akan mubazir.

> "Kemudian batu-batu putih itu dibagikan oleh salah satu pihak keluarga kepada para masyarakat yang berhadir, dengan cara batu-batu putih tersebut ditumpukkan dihadapan masing-masing masyarakat yang datang. Batu putih itu digenggam ketika membaca surah al-Ikhlāṣ saja, akan tetapi ketika membaca bacaan lain cukup didiamkan atau diletakkan saja dihadapan masing-masing masyarakat, ketika masuk ke Surah al-Ikhlāṣ barulah batu tersebut digenggam, untuk satu batu cukup dibaca satu kali bacaan Surah al-Ikhlāṣ saja baru setelah itu dilanjutkan kepada batu yang lain sampai habis. Tradisi pembacaan *ṣamadiyah* ini dilakukan pada malam pertama sampai pada malam ketujuh, lalu setelah selesai dibacakan barulah batu tersebut dibawa ke makam dan diletak diatas makam."[64]

Seperti yang disampaikan juga oleh Bapak Husaini selaku masyarakat setempat:

[63] Hasil Wawancara bersama Bapak Muslim selaku Pak Imam di Kecamatan Sekerak pada tanggal 22 November 2024.

[64] Wawancara dengan Bapak Muslim selaku Pak Imam di Kecamatan Sekerak pada tanggal 23 November 2024.

> “Bahwa pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih ini juga kami lakukan pada *ṣamadiyah* pada hari ke-40, ke-100 dan seterusnya. Tak jarang pula sebagai pihak keluarga terkadang membawakan batu putih tersebut kepada Tuan Syekh Muhammad Hasanain untuk dibacakan langsung kepada beliau, hal ini biasa dilakukan karena tidak semua masyarakat kami memiliki dana lebih untuk mengadakan *ṣamadiyah* dengan mengundang banyak orang, karena ketika kita mengundang orang untuk membaca *ṣamadiyah* pasti disamping itu juga kita akan memberi makan dan minum kepada masyarakat yang datang, sedangkan terkadang ada beberapa keluarga yang memang sering ingin meletakkan batu di makam keluarga nya, oleh sebab itu kami sebagai masyarakat sering datang kepada Tuan Syekh untuk batu tersebut dibacakan langsung oleh beliau baru setelah itu diletak diatas makam.”[65]

Pendapat lain juga diberikan oleh Tuan Syekh Muhammad Hasanain selaku Tokoh Agama:

> “Dengan menggunakan batu putih ini juga dapat membantu para masyarakat sekitar dalam kondisi sosial nya, yang mana ada memang beberapa masyarakat yang mata pencahariannya dengan mengambil batu disungai oleh karena itu masyarakat terkadang membeli batu kepada mereka dan area di daerah kami ini dekat sekali dengan sungai, sayang sekali jika sumber daya alam yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik.”[66]

Terkait penggunaan batu putih sebagai media dalam tradisi pembacaan *ṣamadiyah* di Kecamatan Sekerak, merupakan suatu hasil pemahaman dari dua hadis Rasulullah Saw. Yaitu:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ أَبُو هُرَيْرَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ نُبَيْطٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَ قَبْرَ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ بِصَخْرَةٍ

[65] Wawancara dengan Bapak Husaini selaku Masyarakat di Kecamatan Sekerak pada tanggal 24 November 2024.

[66] Wawancara dengan Tuan Syekh Muhammad Hasanain selaku Tokoh Agama di Kecamatan Sekerak pada tanggal 25 November 2024.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Abbas bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ayyub Abu Hurairah Al Wasithi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Katisr bin Zaid dari Zainab binti Nubaith dari Anas bin Malik berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi tanda kuburan Utsman bin Mazh'un dengan batu. " (HR. Sunan Ibnu Majah, No. 1631)[67]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ أَمَا إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ لَيُعَذَّبَانِ وما مِنْ بَوْلِهِ قَالَ فَدَعَا بِعَسِيبٍ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِاثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbas berkata: Bahwasanya Nabi melewati dua kuburan lalu beliau bersabda: Sesungguhnya kedua-duanya sedang disiksa, dan keduanya tidak disiksa dalam urusan yang berat baginya tetapi perkara itu cukup berat. Adapun salah seorang dari keduanya, maka ia tidak mau membersihkan diri dari air kencingnya sedangkan yang lain selalu mengadu domba. Kemudian beliau mengambil pelepah kurma yang masih basah, terus dibelahnya menjadi dua bagian, kemudian setiap kubur dari kedua orang itu ditancapi yang separuh bagian dari pelepah kurma tersebut. Para sahabat lalu bertanya: “Untuk apakah engkau melakukan itu wahai Rasulullah” Beliau bersabda: Barangkali akan diringankan siksa kedua orang ini selama daun itu belum menjadi kering.”[68]

Hadis di atas merupakan dasar atas penggunaan batu putih sebagai media yang digunakan dalam tradisi pembacaan *ṣamadiyah* oleh masyarakat di Kecamatan Sekerak. Hadis tersebut dipahami bahwa setiap makhluk ciptaan Allah memiliki zikir tersendiri kepada Allah, sehingga setiap makhluk

[67] Abdullah Shonhaji, *Terjemah Sunan Ibnu Majah, Diterjemahkan Oleh Abdullah Shonhaji, Dengan Judul Sunan Ibnu Majah*, ed. Ashari (Semarang: Penerbit CV.ASY SYIFA’, 1992). Hlm. 319.

[68] Baqi, *Ṣahīh Al-Bukhārī, Diterjemahkan Oleh Muhammad Ahsan Bin Usman, Dengan Judul Tarjamah Shahih Bukhari (Al-Lu’lu’ Wal Marjan)*. Hlm. 292.

ciptaan Allah dapat mendengar apabila ahli kubur mendapat siksaan. Maka dengan meletakkan benda ciptaan Allah dapat memohonkan ampunan untuk si mayit. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh tuan syekh Muhammad Hassanain selaku tokoh agama di kecamatan Sekerak kabupaten Aceh Tamiang, bahwasannya:

> "Meletakkan batu-batu putih di atas makam itu sebenarnya berdasarkan hadis Rasulullah Saw. Yang telah disebutkan di atas bahwa Rasulullah pernah meletakkan pelepah kurma kemudian berdoa kepada Allah Swt agar ahli kubur yang mendapat siksaan diringankan siksaannya oleh Allah Swt. Maka dengan membacakan *ṣamadiyah* terhadap batu putih diharapkan batu tersebut dapat memohonkan ampun untuk si mayat." [69]

Penjelasan di atas yang mengatakan bahwa tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih yang kemudian diletakkan di atas makam merupakan suatu pemahaman terhadap hadis Rasulullah Saw. Penjelasan di atas juga menyatakan bahwasannya batu itu merupakan ciptaan Allah Swt yang tentunya memiliki zikir tersediri kepada penciptanya. Sesuai dengan firman Allah, dalam QS. Al-Hasyr: 1 dan Al-Isra': 44

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ

وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا

Artinya: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."[70]

[69] Wawancara dengan Tuan Syekh Muhammad Hassanain selaku tokoh agama di Kecamatan Sekerak pada tanggal 26 November 2024.

[70] *Al Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019 : Kemenag RI*.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

Artinya: "Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q,S Al-Hasyr: 1)[71]

Ayat diatas dapat dipahami bahwa seluruh makhluk Allah Swt yang ada di langit dan di bumi, baik berupa makhluk hidup, seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, maupun makhluk mati seperti batu, air, udara, planet, sungai-sungai, dan sebagainya, bertasbih kepadanya dan memiliki zikir nya tersendiri menurut keadaan dan kejadiannya. Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa Allah Swt Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Maksudnya ialah Allah pencipta semesta alam adalah Zat Mahaperkasa, tidak ada suatu apa pun yang dapat melanggar hukum dan ketetapan-Nya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa setiap makhluk ciptaan Allah swt. baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi semuanya bertasbih (berzikir) kepada Allah swt. makhluk yang dimaksud tidak hanya menunjukkan kepada makhluk yang berakal saja akan tetapi mencakup seluruh makhluk ciptaan Allah Swt.[72] sehingga ayat di atas memiliki kesesuaian dengan pemahaman masyarakat mengenai batu merupakan suatu cipataan Allah swt. yang memiliki zikir tersendiri.

Sebagaimana yang dikatakan juga oleh Tuan Syekh Muhammad Hassanain selaku tokoh agama di Kecamatan Sekerak:

[71] *Al Quran Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019 : Kemenag RI*.

[72] Abu al-Fida Ismail bin Umar Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir, Diterjemahkan Oleh M.Abdul Ghoffar* (Jakarta, 2017). Hlm.130

> “Bahwa setiap makhluk ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi semuanya bertasbih (berzikir) kepada Allah Swt. Makhluk yang di maksud tidak hanya menunjukkan kepada makhluk yang berakal saja akan tetapi mencakup seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. Sehingga ayat di atas memiliki kesesuaian dengan pemahaman masyarakat di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang mengenai batu putih merupakan ciptaan Allah yang memiliki zikir tersendiri.”

Hasil wawancara diatas oleh beberapa responden menjelaskan bahwasannya, sebelum *ṣamadiyah* dimulai salah satu dari pihak keluarga membagikan batu-batu putih tersebut kepada para masyarakat yang datang dengan jumlah yang tak bisa dipastikan asal merata saja dengan cara ditumpukkan dihadapan masing-masing masyarakat yang datang. Batu tersebut digenggam ketika membaca surah al-Ikhlās saja, untuk satu batu cukup satu kali bacaan surah al-Ikhlās dan dibaca serta dilakukan berulang-ulang sampai batu tersebut habis. Batu putih ini hanya dipakai ketika acara *ṣamadiyah* saat orang meninggal saja, diluar daripada itu tidak diwajibkan menggunakan batu. Penggunaan batu putih sebagai media dalam pembacaan *ṣamadiyah* di Kecamatan Sekerak didasari atas pemahaman Hadis Rasulullah Saw dan Dalil Al-Qur’an.

Tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang ini masih terus berlanjut sampai dengan sekarang. Antusias dan tingkat persaudaraan yang tinggi antar masyarakat yang menjadikan tradisi ini terus menerus ada ditengah-tengah masyarakat. Dengan adanya tradisi ini juga terciptanya lingkungan

masyarakat yang kompak dan saling peduli antar sesama masyarakat tanpa memandang kasta atau apapun itu.[73]

2. Tata Cara Pembacaan *Ṣamadiyah*

Tata cara pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak memiliki beberapa tahapan, di antaranya:

a. Membaca *istighfār* sebanyak kurang lebih 3 kali
b. Membaca *ṣalawāt* sebanyak 7 kali
c. Meniatkan pahala bagi orang yang di *ṣamadiyah*kan (dibaca oleh yang memimpin *ṣamadiyah*)
d. Membaca surah al-Fātiḥah 1 kali
e. Membaca doa agar diterima bacaan (dibaca khusus oleh yang memimpin *ṣamadiyah*)
f. Membaca doa agar diterima bacaan (dibaca secara bersama-sama)
g. Membaca surah al-Ikhlāṣ oleh masing-masing masyarakat (ketika membaca surah al-Ikhlāṣ batu digenggam)
h. al-Falaq, al-Nās dan al-Fātiḥah
i. Membaca *ṣalawāt* sebanyak 3 kali
j. Membaca doa pembuka *tahlīl* (dibaca oleh yang memimpin bacaan)
k. Membaca *tahlīl* (*lā ilaha ilallah*) 33 kali
l. Membaca doa penutup *tahlīl*

Sesuai dengan hasil wawancara oleh Bapak Muslim selaku Pak imam di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang, bahwasannya:

[73] Observasi di Kecamatan Sekerak pada tanggal 27 November 2024

> "Tidak ada perbedaan ketika membaca *ṣamadiyah* pada hari pertama sampai pada hari ketujuh. *Ṣamadiyah* yang dibaca pun berisi tentang memohon ampun kepada Allah dan juga memohon petunjuk. Akan tetapi secara lebih khusus ṣamadiyah tersebut dihadiahkan untuk almarhum atau almarhumah agar di ampuni segala dosa nya, diterangkan dan dilapangkan kuburnya serta batu-batu putih tersebut bisa berzikir untuk almarhum atau almarhumah yang ada di dalam kubur."[74]

Hal senada juga dikatakan oleh Tuan Syekh Muhammad Hassanain selaku tokoh agama di Kecamatan Sekerak:

> "*Ṣamadiyah* dengan menggunakan batu putih ini sebenarnya merupakan tradisi orang tua kita dahulu, sebenarnya *ṣamadiyah* ini dulunya disebut dengan zikir batu qulhu yang mana pada prosesnya banyak membaca surah al-Ikhlāṣ yang di mana batu-batu putih tersebut dapat menjadi saksi bagi kita di akhirat kelak bahwasan nya selama hidup didunia kita selalu berzikir kepada Allah dan apabila batu itu diletak di atas makam maka sang mayit mendapatkan keuntungan juga karena batu tersebut juga berzikir untuknya."[75]

Tuan Syekh Muhammad Hassanain juga menambahkan bahwasannya:

> "Untuk ukuran batu biasanya sebesar jempol tangan atau kaki orang dewasa, karena jika lebih kecil atau lebih besar dari itu akan susah ketika digenggam pada saat pembacaan *ṣamadiyah*. Kemudian untuk warna batu diwajibkan warna putih karena menurut kami warna itu melambangkan kesucian dan ketika dipandang pun sejuk rasanya. Lalu kenapa pada saat membaca surah al-Ikhlas saja batu baru digenggam, karena *ṣamadiyah* itu berasal dari lafadz *al-shamad* yang terdapat di dalam surah al-Ikhlās. Oleh karena itu yang paling banyak dibaca ketika *ṣamadiyah* adalah surah al-Ikhlās. Surah ini juga disebut dengan surah ketauhidan sebab di dalamnya memperlihatkan bahwa zat dan sifatnya Allah itu Esa. Selain itu dengan membaca surah al-Ikhlās sama seperti kita membaca sepertiga dari Al-Qur'an."[76]

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan ketika membaca *ṣamadiyah* pada hari pertama sampai pada hari ketujuh. *Ṣamadiyah*

[74] Wawancara dengan Bapak Muslim selaku Pak Imam di Kecamatan Sekerak pada tanggal 3 Desember 2024

[75] Wawancara dengan Tuan Syekh Muhammad Hassanain selaku tokoh agama di Kecamatan Sekerak pada tanggal 4 Desember 2024

[76] Wawancara dengan Tuan Syekh Muhammad Hassanain selaku Tokoh Agama di Kecamatan Sekerak pada tanggal 6 Desember 2024

yang dibaca pun berisi tentang memohon ampun kepada Allah dan juga memohon petunjuk. Akan tetapi secara lebih khusus *ṣamadiyah* tersebut dihadiahkan untuk almarhum atau almarhumah agar di ampuni segala dosa nya, diterangkan dan dilapangkan kuburnya serta batu-batu putih tersebut bisa berzikir untuk almarhum atau almarhumah yang ada didalam kubur. Tradisi *ṣamadiyah* menggunakan batu putih juga merupakan tradisi orang tua kita terdahulu. Untuk ukuran batu biasanya sebesar jempol tangan atau kaki orang dewasa, karena jika lebih kecil atau lebih besar dari itu akan susah ketika digenggam pada saat pembacaan *ṣamadiyah*. Kemudian untuk warna batu diwajibkan warna putih karena menurut kami warna itu itu melambangkan kesucian dan ketika dipandang pun sejuk rasanya.

B. Masyarakat Memaknai Tradisi Pembacaan *Ṣamadiyah* Menggunakan Media Batu Putih

Tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak tidak hanya merupakan tradisi keagamaan semata, akan tetapi juga mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa:

> "*Ṣamadiyah* ini sangat memberikan dampak yang positif bagi yang membacanya dan kepada orang yang kita kirimkan pahala dari bacaan samadiyah tersebut. Saya memaknai *ṣamadiyah* ini sebagai pengingat bahwa semua ciptaan Allah Swt pasti akan kembali kepada-Nya tanpa terkecuali, *ṣamadiyah* ini membantu almarhum atau almarhumah agar Allah mengampuni dosa-dosa nya, dijauhkan dari siksa kubur dan diterangi kuburnya. Ditambah lagi ketika saya mengetahui apa arti dari bacaaa-bacaan yang dibacakan saat *ṣamadiyah* menurut saya tidak ada yang menyimpang atau keluar dari norma agama islam, ditambah lagi orang yang memimpin

ṣamadiyah adalah orang yang menurut saya jauh lebih faham tentang makna dibalik bacaan tersebut."[77]

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Ahmad selaku masyarakat di kecamatan Sekerak:

> "Saya memaknai dengan membaca *ṣamadiyah* ini kita sudah termasuk kedalam orang yang bersedekah, karena sekedah tidak hanya dalam bentuk harta saja, ketika kita mendoakan orang lain, membaca *tahlīl* tasbih dan sebagainya lalu meniatkan pahala bacaan tersebut untuk orang yang sudah meninggal itu termasuk kedalaam sedekah. Belum lagi ketika acara *ṣamadiyah* berlangsung ada beberapa masyarakat yang datang dengan membawa buah tangan untuk keluarga yang sedang berduka, di mana buah tangam itu juga nantinya akan dibagikan kepada kami yang membaca samadiyah, itu juga termasuk sedekah menurut saya."[78]

Berkaitan dengan hal ini Ibu Rabi'ah selaku masyarakat di Kecamatan Sekerak memberikan pandangan bahwasannya:

> "Saya memaknai *ṣamadiyah* ini sebagai bentuk kasih sayang terakhir kita kepada keluarga atau kerabat yang meninggal dunia, pada kegiatan *ṣamadiyah* ini kami memberikan hadiah berupa ibadah atas nama almarhum atau almarhumah dengan tujuan utama agar pahala ibadah dibukukan pada catatan amal baik bagi mereka yang telah meninggal dunia, jika Allah menerima doa kami. Dengan membaca *ṣamadiyah* juga mebiasakan atau melatih diri kita sendiri untuk membaca kalimat *tayyibah.*"[79]

Dilihat dari aspek sosial, tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih ini berfungsi juga sebagai daya tarik di masyarakat dan berperan penting untuk memperkuat koneksi sosial antar sesama masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mardhiah selaku Tokoh Agama di Kecamatan Sekerak:

> "Saya memaknai tradisi pembacaan *ṣamadiyah* ini sebagai salah satu wadah untuk berinteraksi sosial antar masyarakat di daerah kami. Dengan

[77] Wawancara dengan Bapak Husaini selaku Masyarakat Kecamatan Sekerak pada tanggal 7 Desember 2024.

[78] Wawancara dengan Bapak Ahmad selaku Masyarakat di Kecamatan Sekerak pada tanggal 7 Desember 2024.

[79] Wawancara dengan Ibu Rabi'ah selaku Masyarakat di Kecamatan Sekerak pada tanggal 8 Desember 2024.

> adanya tradisi *ṣamadiyah* ini juga sangat mampu menghibur dan sedikit menghilangkan rasa sedih bagi keluarga yang ditinggalkan, karena dengan datangnya kita untuk ber*ṣamadiyah* ke tempatnya mereka pasti merasa diperdulikan dan masyarakat perduli ketika mereka mendapatkan musibah. Pastinya dengan *ṣamadiyah* ini meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang tinggi sesama masyarakat dan *ṣamadiyah* juga menjadi momen untuk mendekatkan yang jauh."[80]

Tradisi pembacaan *ṣamadiyah* di Kecamatan Sekerak kabupaten Aceh Tamiang juga menggunakan batu putih sebagai media perantara. Terpilihnya batu putih sebagai media dalam pembacaan *ṣamadiyah* pastinya memiliki makna bagi masyarakat setempat. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muslim selaku Pak Imam di Kecamatan Sekerak:

> "Kami menggunakan batu putih itu ketika membaca *ṣamadiyah* bukan semata-mata tidak mempunyai maksud, akan tetapi menurut kami lebih baiknya jika kita melakukan sesuatu itu ada hasil baik yang didapat, seperti *ṣamadiyah* yang kami lakukan ini. Selain bacaan *ṣamadiyah* yang kami kirimkan untuk almarhum atau almarhumah agar meringankan segala siksaan yang didapatnya, batu yang kami bacakan juga dapat berzikir untuknya. Disisi lain kami sebagai penerus harus tetap menghormati dan terus melestarikan amal soleh yang dikerjakan oleh para orang tua kami terdahulu dan kewajiban kami juga untuk tetap mempertahankan tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan batu putih ini."

Hal senada juga dijelaskan lagi oleh Bapak Muslim selaku Pak Imam di Kecamatan Sekerak:

> "Mungkin banyak orang yang ketika mengetahui bahwa daerah kami melakukan *ṣamadiyah* dengan menggunakan batu putih ini sedikit aneh, akan tetapi menurut saya selagi makna dari bacaan yang di baca pada batu putih tersebut tidak menyimpang maka malah menjadi baik ketika kita dapat memanfaatkan ciptaan Allah dengan tujuan dan niat yang baik. Menurut saya juga batu ini kan benda yang keras, padat dan tahan lama dan tidak mengalami kelapukan walaupun terkena cahaya matahari dan diguyur hujan, maka bisa menjadi penanda bagi makam-makam yang ada di daerah kami."[81]

[80] Wawancara dengan Ibu Mardhiah selaku Tokoh Agama di Kecamatan Sekerak pada tanggal 10 Desember 2024.

[81] Wawancara dengan Bapak Muslim selaku Pak Imam di Kecamatan Sekerak pada tanggal 12 Desember 2024.

Menurut bapak Ahmad selaku masyarakat kecamatan Sekerak juga memberikan penjelasan bahwa:

> "Dengan adanya *ṣamadiyah* menggunakan batu putih ini juga sedikit banyaknya membantu para masyarakat kami yang mata pencaharian sehari-hari nya adalah mengambil batu-batu di sungai untuk dijual, karena juga seiring zaman yang semakin berkembang pastinya ada sebagian dari masyarakat kami yang lebih memilih membeli batu putih tersebut kepada agen daripada harus mengambil langsung dari sungai yang pastinya akan memakan waktu. Apalagi di daerah kami terdapat sungai yang cukup luas dan panjang rasanya mubazir saja jika sumber daya alam yang ada tidak dijadikan suatu hal yang menarik atau budaya yang menarik di daerah kami, maka dari itu jugalah kami menggunakan batu sebagai media dan dimaknakan sesuai dengan agama islam yaitu batu tersebut kami bacakan surah dalam Al-Qur'an yang di kemudian waktu kedepan akan bermanfaat bagi almarhum atau almarhumah." [82]

Ṣamadiyah sebagai budaya nampaknya berhasil bertahan dan semakin berkembang sebagai salah satu amalan agama yang telah menciptakan masyarakat Kecamatan Sekerak yang agamis dan dekat dengan nilai serta praktik keagamaan. Dengan adanya tradisi pembacaan *ṣamadiyah* yang menggunakan media batu putih juga membantu masyarakat sekitar dalam kondisi sosial nya, karena ada sebagian masyarakat yang mata pencaharian nya itu mencari batu-batu disungai dan dijual. Selain itu juga berarti masyarakat Kecamatan sekerak mampu melestarikan sumber daya alam dengan cara menciptakan tradisi atau budaya yang menarik dan berkembang sampai saat ini. Dari tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih ini kita dapat melihat bagaimana berkembang nya suatu budaya ditengah-tengah masyarakat dengan tetap memasukkan nilai-nilai

[82] Wawancara dengan Bapak Ahmad selaku masyarakat di Kecamatan Sekerak pada tanggal 14 Desember 2024.

keislaman di dalamnya. Dengan adanya tradisi *ṣamadiyah* ini juga sebagai wadah untuk memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat Kecamatan Sekerak.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil analisa dari peneliti menjelaskan bahwasannya, antropologi budaya yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Sekerak yaitu dalam hal pembacaan *ṣamadiyah* sudah tercerminkan dari sisi batu putih dianggap sebagai media zikir dan penanda digugurkannya dosa sang mayit. Sesuai dengan hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan *ṣamadiyah* sebagai budaya nampaknya berhasil bertahan dan semakin berkembang sebagai salah satu amalan agama yang telah menciptakan masyarakat Kecamatan Sekerak yang agamis dan dekat dengan nilai serta praktik keagamaan. Dari tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih ini kita dapat melihat bagaimana berkembang nya suatu budaya ditengah-tengah masyarakat dengan tetap memasukkan nilai-nilai keislaman didalamnya.

Ṣamadiyah menjadi semakin menarik untuk dikaji dan diteliti ketika nilai agama dapat berjalan bersamaan dengan nilai tradisional. Keduanya berjalan seiring tanpa perdebatan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Khususnya di kecamatan Sekerak Aceh Tamiang yang hingga sekarang tradisi ini tetap masih daapt dilestarikan.

Dengan adanya tradisi *ṣamadiyah* ini juga sebagai wadah untuk memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat Kecamatan Sekerak. Makna dibalik penggunaan batu putih dalam *ṣamadiyah* ini selain sebagai media perantara, juga sebagai penanda makam dan batu itu juga akan berzikir untuk almarhum atau

almarhumah serta akan bersaksi diakhirat kelak terhadap amal kebaikan yang dilakukan baik bagi orang yang membacanya maupun orang yang diniatkan tersampaikannya pahala bacaan dari zikir batu tersebut.

Meski tidak disyariatkan dalam islam, namun *ṣamadiyah* sudah dianggap sebagai sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Saat ada orang meninggal dunia, jika keluarga yang ditinggalkan tidak melaksanakan *ṣamadiyah*, mayoritas masyarakat suatu daerah yang memang masih awam akan merasa aneh. Hal ini dikarenakan, *ṣamadiyah* sudah dianggap sebagai suatu tradisi yang wajib dilakukan atau dilasanakan ketika ada salah seorang warga yang meninggal dunia.

Oleh sebab itu antropologi budaya yang terjadi di masyarakat Kecamatan Sekerak ini telah terealisasikan dari segi lingkungan masyarakat yang agamis, lalu budaya yang kental akan adat-istiadat serta kebersamaan antar masyarakat sekitar dan kebudayaan alam pun juga mendukung sehingga banyak batu-batu yang dimana batu tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media dalam tradisi pembacaan *ṣamadiyah* yang ada di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat dua kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu: Bagaimana praktik penerapan pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang dan Bagaimana masyarakat Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang memaknai tradisi tersebut. Berikut kesimpulan yang didapat:

1. Praktik pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih ini pelaksanaannya hampir sama dengan tradisi *ṣamadiyah* yang terdapat pada daerah lain, seperti halnya membaca zikir lalu beberapa surah dalam Al-Qur'an dan doa-doa, namun yang membedakannya ialah batu putih yang digunakan sebagai media. Adapun praktik pelaksanaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih yaitu yang pertama batu putih tersebut diberikan oleh pihak keluarga kepada jamaah yang berhadir, lalu pembukaan oleh Pak Imam terkait diniatkan atas nama siapa *ṣamadiyah* ini dibacakan, setelah itu diberikan instruksi bahwa batu putih tersebut hanya digenggam ketika membaca surah al-Ikhlāṣ saja, sedangkan ketika membaca bacaan lain batu putih itu hanya diletak dihadapan masing-masing jamaah, setelah selesai membacakan *ṣamadiyah* pada batu putih tersebut lalu oleh pihak keluarga batu itu akan dikumpulkan dan di letak diatas makam.
2. Dari pemaknaan masyarakat dalam tradisi pembacaan *ṣamadiyah* menggunakan media batu putih yaitu sebagai perantara tersampaikannya doa,

lalu masyarakat sekitar beranggapan bahwa setiap makhluk ciptaan Allah memiliki zikir tersendiri kepada penciptannya, yang mana batu putih disini dimaksudkan sebagai ciptaan Allah yang apabila diletak diatas makam maka dapat berzikir untuk sang mayit didalam kubur. Dalam hal ini dipilihnya batu putih dikarenakan putih itu melambangkan kesucian dan ketika kita wafat pun menggunakan kain kafan yang juga berwarna putih. Selain itu ketika batu yang berwarna putih ini diletak diatas makam maka akan terasa sejuk dan indah ketika dipandang, akan berbeda ketika meletakkan batu dengan warna yang lain diatas makam dan akan berbeda juga maknanya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran diantaranya: Untuk harapan agar Tradisi Pembacaan *Ṣamadiyah* Menggunakan Media Batu putih ini terus berkembang sebagai salah satu budaya agama islam yang menarik di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang, Untuk itu diperlukan antusiasisme dari masyarakat dalam melakukan tradisi ini dan sikap perduli antar sesama masyarakat ketika ada warga yang kemalangan untuk ikut mengadakan pembacaan *ṣamadiyah*.

Dengan tidak bermaksud untuk menggurui peneliti berharap agar masyarakat Kecamatan Sekerak lebih berupaya lagi dalam memahami makna dalam setiap zikir-zikir, beberapa surah Al-Qur’an serta doa-doa yang dibacakan dalam tradisi *ṣamadiyah* ini. Tidak hanya sekedar membaca saja akan tetapi faham akan makna dan maksud dari adanya tradisi ini. Tradisi pembacaan

ṣamadiyah menggunakan media batu putih ini sangatlah bagus untuk dilestarikan dan peneliti berharap tradisi ini tidak akan pernah punah dan terus berlanjut serta berkembang sampai kapanpun dan didaerah manapun.

Secara Umum, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih terdapat kekurangan yang perlu dibenahi baik dari segi penulisan maupun dalam pemilihan kata. Maka peneliti berharap segala koreksi dan saran dari segala pihak yang membaca skripsi ini.